

Mewujudkan Varietas Jagung Pulut Nasional

Jagung pulut atau jagung ketan (*waxy corn*) termasuk jenis jagung khusus yang semakin banyak dibutuhkan konsumen atau industri. Jagung khusus ditandai keunggulan tersendiri seperti kandungan tinggi bahan berguna atau fungsional tertentu. Termasuk di antaranya jagung pulut yang kandungan amilopektinnya tinggi di atas 90%. Upaya pengembangan beberapa jenis jagung khusus sedang digencarkan, namun untuk jagung pulut perhatian masih kurang.

Sejauh ini, jagung pulut di Indonesia seolah menjadi khas Sulawesi saja. Masyarakat di sana gandrung jagung pulut sebagai salah satu makanan pokok yang terus bertahan. Jagung pulut Sulawesi memang lebih memikat selera konsumen dibanding yang dihasilkan daerah lain Indonesia. Citarasanya dinilai lebih enak, lebih gurih, lebih pulen dan lembut.

Peneliti Balai Penelitian Tanaman Serealia (Balitsereal), Maros, Marcia B. Pabendon menyatakan jagung pulut di P. Jawa lebih keras dibanding yang di Sulawesi Selatan. Marning, panganan tradisional dari jagung pulut ada juga di daerah lain Indonesia, namun lebih dikenal sebagai oleh-oleh khas dari Sulawesi Selatan. Keunggulan tersebut umumnya ditengarai antara lain karena kadar kandungan amilopektin jagung pulut yang umumnya lebih tinggi.

Pamor jagung pulut tidak luntur ditelan zaman. Kreasi baru makanan olahan berbasis jagung pulut bermunculan termasuk beras jagung pulut instan dan bubur bassang instan sementara pasar olahan sederhana seperti jagung segar rebus atau bakar tetap kuat. Permintaan pasar jagung pulut meningkat tidak bisa diimbangi produksi sehingga timbul eskalasi harga.

Pemurnian

Masalahnya, tingkat hasil pertanian jagung pulut umumnya rendah sekitar 2-2,5 ton/ha dan tidak tahan penyakit bulai. Perhatian terhadap pemurnian populasi jagung pulut untuk memperoleh benih yang lebih baik masih kurang. Petani memperoleh benih dari mana saja, tidak menjamin hasil dan ketahanan terhadap penyakit.

Upaya ke arah pemurnian benih ataupun perbaikan populasi jagung pulut ada tetapi masih terbatas. Di antaranya pengkajian pemurnian benih jagung lokal pulut di Propinsi Gorontalo (2009) oleh Abdul Rouf dkk dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Gorontalo. Menggunakan metode seleksi *selfing* (penyerbukan sendiri) ditemukan populasi jagung lokal pulut bunga kuning dan bunga merah yang potensi hasilnya masing-masing 4,26 ton/ha dan 3,58 ton/ha pada kadar air 12%.

Belum lama ini, M. Yasin H.G., Sigit Budi Santoso, dan Faesal dari Balitsereal Maros melakukan upaya perbaikan populasi tanaman jagung pulut melalui perbaikan dalam populasi (*intra population improvement*). Seleksi dilakukan dalam populasinya dengan *selfing*, kemudian famili diseleksi dan disaling silang (*recombinant*). M. Yasin yang memaparkan hasil riset tersebut pada Seminar Tanaman Pangan di Bogor menyatakan maksud penelitian tersebut ialah memperoleh populasi terbaik yang bisa dijadikan calon varietas bersari bebas.

Koleksi plasma nutfah pulut diambil dari seluruh daratan Sulawesi. Evaluasi daya hasil dilakukan tahun 2011 dalam Musim Hujan/MH dan Musim Kering/MK di lima lokasi zona dataran rendah tropis (kurang dari 50 m dpl) yakni di Maros (Sulsel), Polman (Sulbar), Manado



Foto: Natural Club

(Sulut), Probolinggo (Jatim), dan Pekanbaru (Riau). Dilanjutkan dengan evaluasi stabilitas hasil untuk memilih populasi yang bisa dijadikan calon varietas bersari bebas.

Materi uji evaluasi daya hasil dan stabilitas hasil terdiri dari 9 populasi yang terdiri dari empat populasi andalan dan lima populasi referensi. Populasi andalan adalah *Pulut Super (PS.F1D)*, *Pulut Super (PS.F2F)*, *Pulut Muneng Sintetik (PMS-F)*, *Pulut Muneng Sintetik (PMS-D)*. Sedangkan populasi referensi adalah *Pulut Manado Putih (PMP)*, *Pulut Manado Ungu (PMU)*, *Pulut Harapan (PH)*, *Pulut Lokal Baru (PLB)*, dan *Pulut Lokal Donggal/Grtalo (PLD/G)*.

Calon Varietas Nasional

Hasil penelitian mereka menunjukkan populasi *Pulut Muneng Sintetik* dengan tipe biji mutiara /flint (*PMS.F*) pada ke lima lokasi memberi hasil biji jagung (kadar air 15%) tertinggi dibanding populasi lainnya, yakni mencapai rata-rata 6,04 ton/ha pada penanaman MH dan rata-rata 6,20 ton/ha pada penanaman MK.

Analisis stabilitas hasil menunjukkan adanya pengaruh nyata interaksi antara Musim, Lokasi dan Genotipe ($M \times L \times G$) dan koefisien regresi $\beta \neq 0$, yang berarti bila kondisi pemberian pupuk optimal, air cukup, tidak terdapat gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), fotosintesa penuh, maka hasil populasi *PMS.F* akan meningkat baik pada saat musim tanam MH maupun MK.

Di antara keunggulan lainnya termasuk kadar air yang cukup rendah pada saat panen, bobot bijinya tertinggi (311,6 g/1000 biji), tinggi tongkol 86,9 cm atau setengah tinggi tanaman, umur menyerbuk tergolong genjah (45 hari), penutupan kelobot dan tongkol memberi skor baik sampai sangat baik. Dari aspek kandungan nutrisi, kandungan amilopektin *PMS.F* paling tinggi mencapai 96,43% (dari rata-rata 94,98% pada kesembilan populasi) sehingga memberi rasa gurih. Kandungan protein 9,76% (dari rata-rata 9,71%), lemak 4,12% (rata-rata 4,14%), karbohidrat 74,27% (rata-rata 74,46%) dan abu 1,88% (rata-rata 1,93%).

Dari hasil tersebut, para peneliti menyimpulkan bahwa populasi jagung pulut *PMS-F* memberi harapan untuk dilepas sebagai varietas pulut nasional jenis bersari bebas/komposit. ■ Olson PS